UPAYAWALI ASUH PADA PESERTA ASUH MENGATASI *BULLYING* DI PESANTREN NURUL JADIDPERSPEKTIF KOMUNIKASI PERSUASIF

Farhan, Aziah

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

farhan.alim11@gmail.com,Aziahsemangat2@gmail.com

Tersedia Online di
http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant

Sejarah Artikel
Diterima pada 10 Januari 2019
Disetuji pada 5 Februari 2019
Dipublikasikan pada 20 Februari 2019 Hal. 46-55

Kata Kunci:
Bullying, Wali Asuh, Komunikasi Persuasif, Bimbingan Konseling

DOI:
http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.265

Abstrak: Pembentukan kewaliasuhan sebagai wakil orang tua bagi peserta didik di kalangan pesantren memiliki peran cukup signifikan dan relevan, utamanya dalam mengatasi problematika *bullying* santri. Sedangkan penerapan komunikasi persuasif sebagai upaya wali asuh merupakan strategi komunikasi efektif dan efisien menghadapi anak asuh generasi zaman *now*. Bagaimana upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi *bullying* di pesantren Nurul Jadid paiton Probolinggo?. Melalui Penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif, dan pengumpulan melaluitriangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya mengatasi *bullying*santri,wali asuh merealisasikan komunikasi persuasif pada anak asuh secara efektif dan dinamis, melalui beberapa program kegiatan, meliputi;1) Kordinasi dan sharing rutin mingguan, 2) *One on one* tatap muka antara anak asuh dengan wali asuh, 3) Tausiyah pengasuh sebagai penguatan spiritualitas dan 4) Adanya *reward* dan *punisment*.

PENDAHULUAN

Bullying dan atau penindasan adalahpengalaman yang sering dialami oleh kebanyakan anak-anak danremaja terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan bentuk perilaku individu yang antisosial dengan memberikan perlakuan penindasan secara verbal maupun non-verbal untuk memperoleh kepuasan diri (Triwibowo dkk., 2016:33-39). Pada umumnya *bullying* (para pelaku penindasan) biasanya menindas orang lain yang lebih lemah yang bertujuan untuk menunjukan kekuatan dan kekuasaanya kepada orang lain. Dimana perilaku dan tindakan itu cenderung di ulang-ulang, yang membuatkorban *bullying* tidak mampu mempertahahan diri (Athi' dkk., 2016:107). Selain di lingkungan pendidikan sekolah, *bullying* juga terjadi di lingkungan pondok pesantren. Seperti hasil penelitian Isnaini yang meneliti salah satu pesantren di Jombang, terdapat santri berumur 15 tahun meninggal dunia akibat di gebuki santri lain dengan kondisi jasad luka lebam di sekujur tubuh (Isnaini dkk., 2018:78).

Pesantrenadalah tempat santri belajar yang berasal dari tingkatan kehidupan sosial yang berbeda-beda, terlebihpeserta didik berdomisili di dalam komunitas sama, yang disebutasrama. Di asrama inilah, santri menjalani kehidupan sebagaimana sebuah kehidupan rumahtangga. Mereka di tuntut menata diri dan memperkaya ilmu pengetahuan agama, khususnya akhlak dan atau moralitas

(Abuddin Nata, 2014:202).Sehingga jalinan interaksi yang terbangun di antara para penghuni asrama begitu beragam dan rentan terjadi perpedaan paradigma sampai timbulnya konflik internalsebagai konsekuensi dari jalinan komunikasi antar individu yang multikultural. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki fungsi tidak hanya sekedar untuk memahami Islam, tetapi juga mengamalkan ajaran agama Islam.

Setiap pemeluk agama islam sangat dianjurkan untuk saling menyayangi dan saling menghargai antara sesama pemeluk agama Islam, bahkan terhadap pemeluk agama lain.Harmonisasi dan toleransi antar semua pemeluk agama di Indonesia sudah dicontohkan dan diwariskan oleh nenek moyangsejak masa lampau. Masa kerajaan-kerajaan besar, baik sriwijaya, majapahit dan seterusnya hingga Islam tersebar luas di nusantara. Ajaran Islam sangat menghargai perbedaan. Namun, tetap menjaga batasan yang wajar, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Qur'an dan dijelaskan dalam sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

Secara turun temurun, generasi muslim selalu diajarkan untuk selalu menciptakan generasi muda Islam yang tidak hanya memahami Islam sebagai sebuah keyakinan. Melainkan juga terwujud kedalam perilaku keseharian yang penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Di pesantren lah, generasi masa depan umat islam dibentuk dengan sistem pembelajaran yang komprehesif dan relevan dengan kebutuhan generasi masa depan. Kendati demikian, tidak mudah membina dan memberikan pembelajaran bagi generasi muda, utamnya remaja zaman now, yang penuh dengan gejala-gejala unik dan individu yang penuh dengan gejolak disebabkan berbagai macam faktor, baik dari dalam keluarga maupun dari pengaruh luar keluarga.

Terkadang, perilaku-perilaku santri masa kini jauh dari bayangan para orang tuanya ataupun wakil orang tua (wali asuh) yang berada dilingkungan asrama (pesantren) dimana setiap hari mereka mengahabiskan waktu untuk belajar, bermain dan seterusnya bersama teman sebaya lainnya yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Maka, tidak mengherankan kebutuhan terhadap konselor sebaya, menurut hasil penelitian Sarmin berjudul 'Konselor Sebaya; pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan'. Menurut Sarmin, hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Bahkan teman sebaya 'terkadang' lebih dipercaya dibanding orang tua (Sarmin, 2017:102). Jadi, keberadaan teman sebaya sangat diperlukan bagi sesama remaja itu sendiri, mengingat cara pandang yang mudah terjalin adanya saling pengertian diantara seusia mereka. Begitu pula di kalangan sesama santri putri wilayah al Hasyimiyah Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Perilakusantri yang memiliki kecenderungan sifat jelek atau tidak terpuji dalam kehidupan pesantren pun tidak dapat dipisahkan dari cerita kehidupan mereka. Maka, setiap pengurus pesantren harus memiliki upaya-upaya preventif dan dinamis dalam meminimalisir peristiwa-peristiwa negatif di lingkungan pesantren, demi tercapainya tujuan utama satri dalam menimba ilmu pengetahuan dan agama. Perilaku tidak terpuji yang seringkali terjadi di kalangan santri adalah pembullyian. Menurut Slamet, perlu ada jembatan atau sarana untuk mengatasi persoalan-persoalan masyarakat, termasuk pembullyian, yaitu dengan dakwah (komunikasi) persuasif (Slamet, 2009:192). Bahwa perlunya rasa hormat, empati, kerendahan hati dan adanya keterbukaan dalam menyelesaikan persoalan

menyesuaikan keadaan objek dakwah.Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas tentangupaya wali asuh pada peserta asuh dalam mengatasi *bullying* di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

METODE

Penelitian ini merupakan *field research*, dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. peneliti adalah intsrumen kunci dalam penelitian.Peneliti menentukan wilayah al Hasyimiyah Pesantren Nurul Jadid. Penghuni asrama sebanyak 1.366 santriwati yang terbagi kedalam 16 daerah (unit asrama). Adapun nama-nama daerah beserta wali asuh dan jumlah anak asuh yaitu; Zahra Safira terdapat 80 santri dengan 9 wali asuh. Riyadlul Jinan terdapat 82 santri dengan 9 wali asuh. Al Maziya terdapat 50 santri dengan 6 wali asuh. El Farodis, 82 santri dengan 9 wali asuh. Zahroil Batul, 75 dengan 8 wali asuh. Laila United, 12 wali asuh mengawasi 150 santri. Al Munawwarah, terdapat 60 santri dengan 6 wali asuh. Abidah Ardelia, terdapat 58 santri dengan 6 wali asuh. Khaula Al Azwar, 80:8, Ash Shofwah, 88:9. Syafiqoh El Nabila (70:9), Al Masruriah (230:15), Rumaisya al Milhany (77:6), An Nuriyah (130:10). Para santri terdiri dari usia sekolah formal madrasah Ibtidaiyah, Madrasah tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Mahasiswa di Universitas Nurul Jadid. Masing-masing daerah terdapat wali asuh yang berjumlah 150 orang. Wali asuh berada dalam koordinasi bagian bimbingan konseling (BK) wilayah al Hasyimiyah.

HASIL

Pada tahun 2018 dari total keseluruhan santri Pesantren Nurul Jadid sebanyak 12 ribu santri, yang berdomisili di wilayah al Hasyimiyah sebanyak 1.366 santri. Mereka adalah santriwati dengan jenjang pendidikan mulai tingkatan MI, SMP, SMA dan Mahasiswi. Disana terdapat 150orang pengurus yang tersebar di 16 daerah (kamar santri) yang berada di wilayah al Hasyimiyah (Dokumentasi Pondok, 2018). Kesekian santri di wilyah al Hasyimiyah tersebutsetidaknyasatu pengurus mendampingi (sebagai wali asuh) bagi santri (anak asuh) sebanyak 10-15 orang yang tersebar di beberapa daerah di wilayah alHasyimiyah (Siti Makmunan, *Wawancara*, 20 Desember 2018). Program wali asuh yang bertujuan untuk meningkatkan kedisplinan serta mengurangi kenakalan santri atau meminimalisir patologi sosial dalam lingkungan pesantren.

Penelitian yang dilakukan Alfiah di wilayah al Hasyimiyah tahun 2017 menggambarkan upaya wali asuh dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi anak asuh.Sesama manusia mempunyai peran penting dalam proses perubahan sikapseseorang, selain peranan lingkungan alam sekitar. hal ini dikarenakan adanya komunikasi dan interaksi persuasi yang terjalin melingkupi berbagai bidang kehidupan. Ada perbedaan sikap terhadap isu setelah adanya penyampaian pesan, antara kelompok berdasarkan klasifikasi interaksi kualitas argumen dan keterlibatan terhadap isu (Sri Hartati, 2005:96). Peran komunikasi merupakan keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi, walau proses berkomunikasi sering tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Karena berkomunikasi seperti bernafas, selama manusia masih hidup mereka akan tetap membutuhkan berinteraksi (Rohayati, 2017:43-54).

Komunikasi persuasif bisa dikatakan efektif bila menimbulkan pengaruh pada tingkah laku seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubis dan Sylviadalam aen mengatakakn keberhasilan dari komunikasi yang efektif, salah satunya dapat mempengaruhi sikap seseorang yang berasal dari upaya komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif sering menjadi bahan yang seringkali diterapkan sebagai metode mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal (Aen Istianah, 2015:1). Hasil komunikasi diharapakan mampu memberikan perubahan dalam beberapa aspek, antara lain; *pertama* aspek kognitif, yaitu menyangkut pengetahuan akan sebuah kesadaran, *kedua*aspek afektif, yaitu menyangkut perilaku seseorang untuk melakukan apa yang dianjurkan atau melakukan sesuatu yang tidak disarankan dan *ketiga* aspek psikomotorik, yaitu menyangkut perasaan atau sikap yang dideskripsikan melalui emosi yang terlihat, hal ini untuk menampakan bagaimana hasil respon seseorang saat menerima dan berinteraksi di lingkungan sekitar (Muhammad, 2005:13-16).

Model komunikasi persuasif ini, bisa menjadi modal bagi para pengurus atau wali asuh untuk mendekati dan berinteraksi terhadap santri yang memiliki kecenderungan ingin menyakiti orang lain. Karena komunikasi persuasif secara pelan menciptakan hubungan yang pasti terhadap individu tersebut untuk diarahkan pada hal-hal yang positif.

Menurut laporan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) istilah *bullying* tidak asing lagi telinga masyarakat Indonesia, fenomena *bullying* menjadi bagian kehidupan siswa-siswi di sekolah (Sugiariyanti, 2016:101). Adapun beberapa bentuk pembullyianbiasanya bermuatan fisik maupun non fisik. Upaya meminimalisasikannya bisa dengan mencermati gejala-gejala perubahan anak, dan konsolor melalukan penyelidikan tentang apa yang sebenarnya terjadi (Sucipto, 2012:1). Intinya peran guru dan konselor menjadi sangat penting dalam penyelesaian *bullying*. Sebab *bullying* di asrama mahasiswa disebabkan karena adanya senioritas dan meniru pengalaman masa lalu. Karena adanya pelampiasan balas dendam, misalnya berupa intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan kotor dan melecehkan (Mangandar, 2012:241).

Korban *bullying* di pesantren kebanyakan di sebabkan kurangnya pantauan orang dewasa dan kurangnya pengawasan dari pengurus pesantren (Athi', 2016: 101). Satri yang berdomisili di asrama dibanding pengurus terkadang lebih banyak, sehingga kurang optimal dalam pengawasan. Bahkan pelaku *bullying* belum mendapatkan hukuman yang sebanding (efek jera), sehingga perilaku negatif itu seringkali terulang kembali, disinilah penyuluhan yang intensif perlu di galakkan. Agar santri sadar untuk menghindari tindakan bullying (Ernawati, 2018:38).

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya wilayahalHasyimiyah, untuk pertama kalinya menerapkan program kewaliasuhan yang bertujuan untuk meningkatkan kedispilanan santri serta sebagai wadah membentuk karakter yang Islami. Program wali asuh ini, sangat membantu pengurus pesantren dalam membina akhlak santri. Hal ini sehubungan dengan kerap terjadi kasus *bullying* yang dialami santri di lingkungan pesantren khususnya wilayah alHasyimiyah.

Program wali asuh ini berada di bawah naungan kepala bagian Bimbingan dan Konseling yang bertugas dalam pembinaan spiritual dan emosional santri. Untuk Program ke waliasuhan, bagian BK berkerjasama dengan Keamanan wilayah al Hasyimiyah. Satuan tugas antara BK dan Keamanan itu berbeda, jika BK sebagai

tempat sharing santri yang ingin konsultasi atau santri yang memiliki problem baik masalah individu maupun lingkungan, maka keamanan adalah tempat untuk memberi hukuman (*punishment)* bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren *wa bil* khusus aturan wilayah al Hasyimiyah (Aisyah, *Wawancara*, 21 Desember 2018).

Dengan adanya program kewaliasuhan sebagai media untuk berkomunikasi secara intens terhadap anak asuh khususnya yang menyangkut masalah psikis santri, maka perlu adanya kerja sama antara dua pihak serta semua elemen yang berada di pondok pesantren untuk saling berpartisipasi demi terwujudnya misi pesantren. Dan sebagai panutan,wali asuh harus memiliki sifat amanah dan sikap yang adil (Alfiah, 2017:51). Tidak ada diskriminasi dalam proses pemberian efek jera dan atau memberikan hukuman bagi pelaku tindakan bullying.

PEMBAHASAN

Bullying yang terjadi di kalangan santriwati wilayah al Hasyimiyah seperti halnya yang terjadi di luar kehidupan pesantren. Data yang penulis peroleh menunjukkan katagori yang beragam baik dalam bentuk kekerasan fisik, menendang, mencambak, menampar maupun menyakiti anggota badan lainnya. maupun non fisik. Wawancara peneliti denganUswatun Hasanah (kepala daerah An Najwa), menceritakan *bullying* yang di alami anak asuhnya pada pertengahan tahun 2017. Santri berinisial "NS" menjadi korban *bullying* secara fisik karean permasalah kecil yang terjadi di kamar mandi. korban berinisial 'NS'diludahi, diejek dan dijambak rambutnya. Mengatasi kasus tersebut wali asuh memanggil beberapa santri yang terlibat. Setelah dilakukan konseling, wali asuh menyarankanagar pelaku meminta maaf kepada korban. Dinasehati untuk saling menyayangi dan menghormati. Untuk memberi efek jera kepada pelaku, wali asuh memberi hukuman (*punisment)* berupahukuman menulis istighfar sebanyak-banyaknya selama satu jam, dalam sebuah buku kosong. Dengan tujuan agar yang bersangkutan merenungi penyimpangan perilaku yang diperbuatnya.

Pencarian jati diri remaja, terkadang terjadi penyimpangan perilaku yang bersumber dari penyakit dalam jiwa seseorang.Bila penyakit tersebut dibiarkan akanberdampak pada interaksi dengan yang lain (Abdul Mujib, 2006: 351) Dan masa remaja sangat rentan terhadap perubahan perilaku positif atau negatif baik dari faktor internalkeluarga maupun faktor lingkungan. Sehingga, masa peralihan remaja menuju dewasa, sangat membutuhkan pembimbingan dari keluarga maupun orang sekitar yang akan membantu membentuk kepribadian seorang anak(Soerjono, 2003: 372).

Disini peran pengurus dan wali asuh sebagai ganti orang tua di asrama memiliki peran signifikan, karena terus memberi contoh dengan perilaku sesuai aturan agama. Termasuk dalam menanggulangi dampak dari penindasan (*bullying)* bagi mental dan psikologis. Hemat penulis, dalam rangka menciptakan peserta didik yang tangguh. Manejeman pengelolaan pembelajaran dipesantren memang tidak menggunakan kurikulum yang diterapkan pemerintah. Namun, kendati demikian, intisari dalam penerapan kurikulum di pesantren merupakan gambaran pelaksanaan kurikulum 2013. Sebagaimana pendapat M. Zainuddin, pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, akan membentuk karakter anak bangsa secara utuh (Muhammad Zainuddin, 2015: 60)

Berbeda dengan santri berinisial ‘KN’ yang mengalami *bullying* secara psikologis. ‘KN’ menjadi korban fitnah, hingga menyebabkan ‘KN’ memutuskan berhenti dan pindah ke pondok pesantren lain. ‘KN’ difitnah melakukan pencurian di asrama menyangkut peristiwa hilangnya beberapa barang berharga milik santriwati. Hasil investigasi pengurus Bimbingan Konseling dan wali asuh, Desi Fatmawati (kepala daerah al Munawarah), mengatakan fitnah tersebut muncul dari oknum santri yang di provokatori santri lainsehingga ‘KN’ menjadi korban fitnah. Indikasi provokator ternyata adalah motif tidak suka (iri) kepala korban ‘KN’. Sehingga untuk melampiaskan kebenciannya, provokator menggunakan orang lain melakukan fitnah yang berujung kepada ketidaknyamanan ‘KN’, yang terhitung santri baru menjalani kehidupan di asrama. Karena sebab trauma psikologis tersebut, kendati nama baik korban ‘KN’ dihadapan santri lain ‘tercemar’, pada akhirnya korban ‘KN’ memutuskan untuk pindah (Desi Fatmawati, *Wawancara*, 25 Desember 2018).

Secara berkesinambungan tindak kekerasan di kalangan sesama santriwati seakan terjadi turun temurun dari generasi senior kepada yuniornya. Karena karakteristik santri yang berbeda. Empat tahun terakhir (sejak 2014) wilayah al Hasyimiyah memutuskan membuat program kewaliasuhan. Kriteria wali asuh diseleksi secara ketat, dengan mempertimbangkan kedewasaan dan wawasan keilmuannya. Sehingga tujuan program kewaliasuhan bisa berjalan dengan baik. Disebutkan bahwa kewaliasuhan bertujuan untuk membina santri (tutor sebaya/konselor) baik secara psikologis, spiritual serta intelektual santridalam proses menuntut ilmu agama selama berada di lingkungan pesantren (Istianatul Hasanah, *Wawancara*, 20 Desember 2018).Sepanjang pengamatan penulis, para wali asuh yang telah terpilih mendapatkan bimbingan dan arahan langsung dari para pengasuh (Kyai dan Nyai) tentang tupoksi dan tanggungjawabnya (Observasi penulis selama berada di pesantren)

Santriwati dari kalangan usiaremaja, memangmengalami masa perkembanganmental dan penilaian terhadap orang lain melalui berbagai sudut pandangnya. Sehingga dalam memilih teman sebaya pun semestinya lebih kepada kualitas pribadi seseorang yang memiliki sifat kejujuran, kebaikan hati dan kreativitas (Desmita, 2015:185). Pada tahapan proses inilahpara santri sangat membutuhkan dukungan dalam pembentukan pribadi yang unggul, agar mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakatdengan penuh kepercayaan diri pada saatnya, tanpa kehilangan identitas kediriannya. Dengan adanya pendidikanmanusia diharapkan menjadi generasi bermutu dan mampu membangun peradaban yang baru dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Akmal, 2018:1)

Upaya-upaya wali asuh pada peserta asuh dalam mengatasi dan meminimalir peristiwa kekerasan (*bullying*) antara lain; *pertama*; Program sharing**,** yaitu berkumpul bersama wali asuh dan anak asuh secara intensif, yang berfungsi untuk mempererat hubungan emosional antara wali asuh dengan anak asuh serta teman-temannya yang berada di bawah bimbingan ibu asuh yang sama. bertujuan agar anak asuh lebih akrab untuk membuka diri dengan cerita-cerita tentang masalah yang di hadapi selama berada di asrama. *Kedua*;*One on one,*program tatap muka antara ibu asuh dengan anak asuh secara pribadi.Selain itu, bertujuan agar anak asuh bisa diajak untuk bertukar pikiran dalam berbagai hal yang bersangkutan dengan perkembangan anak asuh dengan lingkungan sekitar.Dan wali asuh bisa

memberi arahan pada pemikiran anak asuh serta memberi nasehat tentang bahaya berprilaku menyimpang dari ajaran Agama.

Ketiga; Hukuman dan penghargaan (*reward and punishment*), wali asuhbekerjasama dengan bagian keamanan untuk mengatasi santri yang melakukan penindasan (*bullying)* maupun melakukan pelanggaran pondok lainnya dengan memberi sanksi (*punishment)* untuk memberi efek jera pada pelaku. Sedangkan wali asuh bisa memberi hadiah (*reward)* bagi santri yang berperilaku baik dan berprestasi serta taat pada aturan pesantren.Sebagai bentuk bujukan agar santri tidak melanggar peraturan pondok.Cara ini sudah terbukti efektif dalam menghadapi kenakalan remaja yang memerlukan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya.

Keempat; *Tausiyah*, salah satu program kewaliasuhan ialah dilaksanakan satu bulan satu kali yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual santri agar selalu berada di jalan yang sesuai aturan pondok dan syari'at agama serta sebagai motivasi santri untuk lebih giat dalam melaksanakan kegiatan pondok. Biasanya tausiyah disampaikan oleh pengasuh untuk meningkatkan minat santri dalam beribadah serta memberi motivasi untuk semakinmengasah keilmuanya.

Program-program berkelanjutan dan berkesinambungan tersebut merupakan upayakewaliasuhan dalam melakukan keberperanannya. Problematika santri dalam kasus pelanggaran khususnya tindak *bullying* di wilayah alHasyimiyah pesantren Nurul Jadiddapat diminimalisir.Kehadiran pesantren, sebagai subkultur budaya nusantara, yang beradab dan menjunjung kemanusiaan terus terjaga dari generasi ke generasi.

Karena itu, sebuah pondok pesantrren yang memberikan pelayanan optimal, baik dalam aspek fisik dan non fisik, sehingga membuat kenyaman para santri tentu akan semakin meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat, memasrahkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sehingga, impian orang tua memiliki anak yang berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan hidup bermasyarakat pun terwujud.

Bagi peserta didik (santri)hendaknya mengetahui beberapa cara dan tips agar tidak terjebak kedalam perilaku *bullying* atau sebaliknya. Antara lain; (1) santri harus mengisi waktunya dengan aktivitas yang benar dan baik, sehingga tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia. (2) santri dapat dibekali skill yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan tanamkan jiwa tolerasi terhadap sesama. (3) Bagi santri yang telah memiliki tingkat kemampuan untuk mengatasi berbagai macam kondisi yang tidak mennyenangkan, di arahkan untuk melapor atas kasus pembullyan yang dialaminya maupun apabila melihat santri lainya yang ditindas (Ernawati, 2018: 42)

Tips tambahan yang disampaikankepala wilayah al Hasyimiyah, yaitu: *pertama* bagi santri yang memiliki kecenderungan *bullying* di harapkan dapat menahan diri dari perilaku tersebut dengan fokus mengikuti kegiatan pondok. Dan sesama santri saling mengingatkan bahayanya *bullying*, *kedua* bagi pengurus atau wali asuh untuk semakin intesif mengawasi perilaku setiap santri dengan memberi bimbingan bagaimana mengendalikan emosi, dan *ketiga* pesantren bekerjasama dengan wali santri untuk mengontrol tingkah laku santri baik saat di pondok maupun saat di rumah (Siti Maknunah, *Wawancara*, 23 Desember 2018).Pada

tahapan praktis, wali asuh sebagai wakil pengasuh dan orang tua, memiliki kekuasan dalam ruang lingkupnya selama berlangsungnya kehidupnya di asrama.

Sebuah kekuasaaan memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku orang saat sedang berinteraksi antara dua orang dan kekuasaan juga mampu mengendalikan dengan mengarahkan seseorang ke tempat yang diinginkan (Sarlito, 2005: 240).Pengurus yang dipercaya sebagai wali asuh memiliki kekuasaan untuk mengendalikan anak asuhnya ke arah yang positif. Dengan melalui beberapacara. *Pertama*; Sosialisasi, yaitu menyosialisasikan bahaya *bullying* dapat dilakukan saat kegiatan sharing bersama ibu asuh. Dengan menjelaskan pentingnya saling menyayangi antara sesama serta menjelaskan ganjaran atau balasan dari perilaku tersebut yang dapat diambil dari keterangan Al-qur'an dan Hadits.

Kedua; Pembinaan Spiritul Dan Intelektual Santri, melalui : Bimbingan dan Konseling, wali asuh/ibu asuh, tausiyah, dann hukuman. *Ketiga*; Motivasi**,** santri yang notabane masih berada di tahap usia remaja, yang mana masa remaja yang sangat membutuhkan bimbingan dan nasehat dari orang lain. Di sini peran ibu asuh bisa menjadi pemberi motivasi bagi anak asuhnya untuk mengarahkan ke hal yang positif.Pada hakikatnya manusia harus selalu diingatkan agar tidak melenceng dari koridor syari'at Agama.

Selain itu kebiasaan juga menjadi faktor penting untuk bertindak baik maupun buruk, seorang santri yang sudah terbiasa dilatih untuk melakukan kebaikan kecil, akan mudah baginya untuk bertindak dalam hal yang lebih besar (Paul Suparno, 2015:42). Disini peran ibu asuh sebagai pendidik akhlak yang merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu santri dan masyarakat, dikarenakan tanpa akhlak manusia tidak beda dengan binatang yang tidak berakhlak dan beradab (Muh. Arif, 2016:1). Semua jalinan komunikasi dilakukan secara aktif dan interaktif sehingga tidak terasa terjalin komunikasi persuasif. Karena komunikasi persuasif langsung mengarahkan pada cara mengubah sudut pandang seseorang melalui sebuah rayuan atau bujukan yang lebih mudah diresapi oleh hati (*qalbu*) sebagai wadah dari kasih sayang, pengajaran, perasaan takut dan tempat keberadaan iman (Abdurrahman Shaleh, 2004:57). Perkataan yang berasal dari hati akan mudah di terima oleh hati. Wali asuh harus bisa menganggap anak asuhnya seeperti anak sendiri, sehingga tidak ada perasaan terpaksa dalam membimbing mereka. Ikhlas dalam menuntun anak asuh untuk menggapai impiannya serta bisa menjadi motivator mereka dalam bertingkah laku.Dengan memperhatikan bagaimana Rasulullah telah memberi pedoman kepada kita, untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangan jiwanya (Hasan Baharun, 2016).

Keberhasilan program kewaliasuhan di pesantren Nurul Jadid khusus wilayah alHasyimiyah bisa menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengatasi dinamika problematika santri. Terutama dalam mengatasi kasus *bullying*dikalangan santriwati.

KESIMPULAN

Komunikasi persuasif yang diterapkan wali asuh dalam mengatasi *bullying* di pesantren Nurul Jadid wilayah al Hasyimiyah dilakukan dengan baik dan efektif.Pembentukan kewaliasuhan sebagai wakil orang tua bagi peserta didik di kalangan pesantren memiliki peran cukup signifikan dan relevan, utamanya dalam mengatasi problematika santri zaman *now*. Seperti, munculnya fitnah kepada

‘KN’ dalam penelitian diatas yang muncul dari santriwati lain yang ‘iri’, sehingga memicu tindak kekesaran psikis.

SARAN

Perkembangan pesantren dimasa mendatang tentu memiliki karakteristik santri yang semakin beragam dan penuh dinamika problematis. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penelitian lanjutan yang lebih intensif dari para pemerhati dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

Afiati, Aen Istianah.UIN Sunan Kalijaga. *Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatih Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Dipenogoro Kebumen)*. 2015. Yogyakarta. Skripsi.

Alfiah. Institut Agama Islam Nurul Jadid. *Strategi Komunikasi Wali Asuh dalam Meningkatkan Kedisplinan Santri di Wilayah Al-Hasyimiyah*. 2017. Probolinggo. Skripsi.

Arif K. Muh. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak di Sekolah Dasar*, Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol.IV, No. 2, Juni 2016.

Baharun, Hasan. 2016. Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologi, *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Januari-Juni 2016.

Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*,.Bandung:PT Raja Rosdakarya.

Ernawati.2018. Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan Bullying Di Pesantren.*Jurnal Abdi Moestopo*, Vol. 01, No.02.

Hartatik, Sri. 2005. Effect of Argument Quality Need For Qognition and Issue Involvement to the Attitude Toward a Message Given Through Persuasive Communication, *Jurnal Psikologi*, Vo. 32. No. 2.

Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalan Psikologi Islam*.Jakarta : PT RajaGrafindo.

Mundiri, Akmal. 2018. Inovasi Pengembangan Kurukulum PAI di SMP Nurul Jadid.*Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No.1.

Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*,.Jakarta : Rajawali.

Rohayati. 2017. Proses komunikasi masyarakat cyber dalam perspektif interaksi simbolik. *Jurnal Risalah*, Vol. 28, No. 1.

Sarmin. 2017. Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif Lingkungan, *jurnal Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, Universitas NU Blitar*, Vol. 2, No. 1.

SARMIN, Sarmin. Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. **Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual**, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 102-112, feb. 2017. ISSN 2541-4224. Available at: <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/30/27>. Date accessed: 08 jan. 2019. doi:http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i1.30.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana.

Simbolon, Mangandar. 2012. Faktor Bullying Pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2.

Sucipto. 2012. Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya.*Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1.

Sugiariyanti. 2016. Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2.

Sukarno, Triwibowo Prabo, dkk. 2016. Pengembangan Panduan Pelatihan Creative Problem Solving untuk Mencegah Bullying di SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1.

Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah,Sebuah Pengantar Umum.*Yogyakarta : PT Kanisius.

Yani, Athi' Linda, dkk.2016. Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren.*Jurnal Keperawatan*, Vol. 4 No. 2.

Zainuddin, Muhammad, *Reformasi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, dalam pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Negeri Malang, 26 Oktober 2015.